

Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Melalui Kegiatan Pembelajaran PPKn Di Nusa Alam International School

M. Azril Aziz ^{*1}
Miadatul Aslamiah ²
Mira Ilmayani ³
Mizra Wulandari ⁴
Muh. Amir Syaripuddin ⁵
Sawaludin ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi PPKn, Fakultas FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

*e-mail: mazrilaziz28@gmail.com¹, miadatulaslamiah894@gmail.com², mirailmayani9@gmail.com³,
mizrawulandari@gmail.com⁴, muhamirsyaripuddin179@gmail.com⁵, sawaludin@unram.ac.id⁶

Abstrak

Keberagaman siswa di Nusa Alam International School yang berasal dari negara yang berbeda-beda menuntut integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran PPKn untuk membangun sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru di Nusa Alam International School. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa kelas 9, serta dokumentasi pendukung. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai toleransi, non-diskriminasi, dan pluralisme diasosiasikan melalui kegiatan pembelajaran, interaksi antar siswa, serta program sekolah seperti P5 yang mengenalkan keberagaman budaya. Siswa dibimbing untuk saling menghargai, bekerja sama lintas budaya, dan menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sekolah. Tantangan utama yang dihadapi guru adalah perbedaan kemampuan bahasa akibat latar belakang siswa yang beragam, sehingga guru perlu menyesuaikan bahasa, metode, dan media pembelajaran agar materi PPKn dapat dipahami semua siswa. Integrasi ini secara keseluruhan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Kata kunci: Pendidikan Multikultural, Pembelajaran PPKn, Integrasi Nilai

Abstract

The diversity of students at Nusa Alam International School, who come from different countries, demands the integration of multicultural education values in PPKn learning to build an attitude of tolerance and respect for differences. This study aims to analyze the integration of multicultural education values in PPKn subjects and identify challenges faced by teachers at Nusa Alam International School. This study uses a descriptive qualitative approach with a purposive sampling technique. Data were collected through observation, in-depth interviews with the principal, PPKn teachers, and 9th-grade students, as well as supporting documentation. Data analysis was carried out using the Miles, Huberman, and Saldana model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the values of tolerance, non-discrimination, and pluralism are associated through learning activities, interactions between students, and school programs such as P5 which introduce cultural diversity. Students are guided to respect each other, cooperate across cultures, and accept differences as part of school life. The main challenge faced by teachers is the difference in language abilities due to the diverse backgrounds of students, so teachers need to adjust the language, methods, and learning media so that PPKn material can be understood by all students. This integration as a whole supports the creation of an inclusive learning environment that values diversity.

Keywords: Multicultural Education, PPKn Learning, Value Integration

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki beragam suku, agama, ras, budaya, bahasa, dan adat istiadat yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Kekayaan budaya tersebut tidak hanya menjadi identitas nasional, tetapi juga menjadi modal sosial dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan saling menghargai perbedaan. Secara umum, masyarakat multikultural di Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan seperti ketegangan antar kelompok etnis, praktik diskriminasi, polarisasi dalam kehidupan sosial, serta konflik yang melibatkan konflik antar agama (Danamik, 2024). Salah satu langkah strategis untuk mengatasi hal tersebut adalah melalui pendidikan multikultural, supaya siswa diajarkan dari dini bagaimana sikap saling menghormati dan menghargai dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk (Widiatmaka dkk., 2022). Selain itu, pengembangan kebijakan dan implementasi pendidikan multikultural memberikan landasan penting dalam memperkuat urgensi pembelajaran multikultural di lingkungan pendidikan Indonesia (Hikmah, 2024).

Keragaman terdapat di berbagai provinsi di Indonesia salah satunya, provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu contoh nyata wilayah yang memiliki tingkat keragaman budaya yang tinggi. Masyarakat NTB terdiri dari beberapa etnis utama seperti suku Sasak, Samawa, dan Mbojo, serta masyarakat pendatang dari wilayah lain di Indonesia maupun warga negara asing yang menetap untuk bekerja atau belajar. Namun demikian, wilayah ini juga memiliki sejarah konflik sosial di masa lalu yang perlu dijadikan pembelajaran penting bagi pembentukan kesadaran kolektif mengenai pentingnya toleransi dan kerukunan antar kelompok masyarakat. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan menjadi sangat relevan untuk memperkuat integrasi sosial dan mencegah potensi konflik di masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di lingkungan sekolah mampu meningkatkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan siswa secara signifikan (Celina dkk., 2025). Dengan demikian, integrasi nilai-nilai multikultural melalui pendidikan di sekolah merupakan pembelajaran yang perlu diterapkan.

Nusa Alam International School merupakan salah satu sekolah yang mencerminkan keberagaman budaya. Sekolah ini memiliki siswa yang berasal dari berbagai negara dengan latar belakang budaya, bahasa, dan agama yang berbeda. Lingkungan seperti ini memberikan peluang besar untuk menanamkan pendidikan multikultural secara nyata. Namun, di sisi lain, kondisi tersebut juga menuntut kemampuan guru untuk mengatur proses pembelajaran agar setiap siswa merasa diterima, dihormati, dan diperlakukan secara adil tanpa memandang perbedaan. Guru adalah suatu profesi, yang memiliki kualifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugasnya dalam hal mendidik, mengajar, membimbing, memotivasi, memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Nurzannah., 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan multikultural di sekolah merupakan respons penting untuk menghadapi realitas keberagaman etnis, budaya, dan agama di masyarakat (Ahmad & Anis, 2022). Oleh karena itu, integrasi pembelajaran berbasis multikultural di Nusa Alam International School menjadi bagian penting dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan harmonis. Integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, salah satunya pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Pembelajaran PPKn memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pendidikan, yaitu dengan membantu siswa mengupayakan persahabatan tanpa membedakan latar belakang serta membangun toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman (Noventue & Ediyono, 2022). Melalui pembelajaran PPKn yang berbasis pada nilai-nilai multikultural efektif dalam mendukung pembentukan sikap toleransi dan kemampuan memahami perbedaan pada peserta didik (Purnama, 2021). Dengan demikian, pembelajaran PPKn menjadi media penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui kegiatan pembelajaran PPKn di Nusa

Alam International School dan apa saja tantangan yang dihadapi guru PPKn dalam proses pembelajaran pendidikan multikultural.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang memaparkan suatu fenomena melalui data yang tepat dan dijelaskan secara teratur (Sahir, 2021:6). Sejalan dengan pengertian tersebut penelitian ini mengkaji nilai-nilai Pendidikan multikultural yang diintegrasikan pada sekolah tersebut. Penelitian dilakukan di Nusa Alam International School Mataram dengan subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru PPKn, Kepala sekolah, dan siswa kelas 9, subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling karena dianggap paling memahami pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru PPKn dan siswa untuk mengetahui cara integrasi nilai-nilai Pendidikan multikultural dan cara pandang siswa terhadap keberagaman. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014:32-33) yang meliputi reduksi data, penyajian data dalam uraian atau bagan, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui pengecekan bukti lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multicultural Pada Mata Pelajaran PPKn

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 1 Desember 2025 di Sekolah Nusa Alam, nilai yang diintegrasikan di Sekolah Nusa Alam meliputi 3 nilai, yaitu: nilai toleransi, nilai non-diskriminasi, dan nilai pluralisme. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PPKn yaitu Ibu Pauziah S.Pd. yang menerangkan bahwa nilai multikultural yang diintegrasikan adalah nilai toleransi, non-diskriminasi, dan pluralisme. Di samping itu, 4 orang siswa kelas 9 memberikan keterangan bahwa nilai yang mereka integrasikan dalam lingkungan sekolah, baik dalam proses belajar maupun di luar proses belajar, adalah tidak memandang latar belakang dalam berteman yang masuk ke dalam nilai pluralisme dan juga non-diskriminasi. Selain itu, nilai toleransi terlihat pada bagaimana siswa satu sama lain dalam acara-acara keagamaan.

Bentuk integrasi nilai-nilai multikultural yang diintegrasikan oleh Sekolah Nusa Alam, menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah, meliputi perayaan hari-hari nasional, hari keagamaan, dan event seperti Hari Kesaktian Pancasila, Hari Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus, buka bersama, Natal, *Halloween*, yang menjadi bentuk integrasi nilai non-diskriminasi dan nilai toleransi. Sedangkan untuk bentuk integrasi nilai pluralisme terlihat pada siswa yang tidak memandang latar belakang, budaya, ras, agama dalam berteman, serta diintegrasikannya P5 untuk membuat pengenalan budaya pada tahun-tahun dengan tema Nusantara, yang pada tahun 2024 mengusung tema budaya menikah NTT. Selanjutnya, bentuk integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dijelaskan oleh guru PPKn memberikan keterangan bahwa bentuk integrasinya adalah saling menghormati, tidak membedakan siswa, dan memberikan perlakuan yang sama terhadap semua siswa yang menjadi bentuk integrasi nilai non-diskriminasi dan nilai toleransi. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk berkolaborasi dalam mengerjakan tugas dengan membawa ciri khas dari daerahnya sendiri seperti makanan khas dan baju adat, kemudian dipresentasikan di depan kelas kepada semua teman-temannya, sehingga hal ini menjadi bentuk integrasi nilai pluralisme.

Integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn di Sekolah Nusa Alam terlihat melalui integrasi tiga nilai utama, yaitu: toleransi, non-diskriminasi, dan pluralisme. Nilai ketiga ini tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga diintegrasikan dalam praktik pembelajaran dan interaksi kelas.

a. Nilai Toleransi

Toleransi merupakan perilaku dan sikap yang menunjukkan saling menghormati dan menghargai terhadap keberagaman, baik dalam agama, suku, etnis, pandangan, maupun cara bertindak orang lain yang tidak sama dengan dirinya (Albina dkk., 2024). Perlunya sikap toleransi diajarkan kepada siswa yang memiliki keberagaman yang berbeda, apalagi dari negara yang berbeda, untuk dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian di antara siswa. Toleransi antar siswa dapat terwujud dengan menganggap siswa lain memiliki kebebasan, sehingga akan timbul kerukunan pada diri mereka jika sungguh-sungguh dijalankan (Khoiriyah & Sunhaji, 2025). Nilai toleransi terlihat dalam berbagai aktivitas pembelajaran ketika guru menekankan pentingnya saling menghargai pendapat, keyakinan, dan perbedaan latar belakang di antara siswa. Dalam pembelajaran PPKn, guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk menyampaikan pandangan, serta mengajarkan cara menyikapi perbedaan pendapat secara santun. Integrasi nilai toleransi juga tampak dalam kegiatan keagamaan, di mana siswa belajar menghargai perayaan agama yang berbeda. Guru dapat mengintegrasikan nilai toleransi dalam pembelajaran PPKn dengan mengajak siswa membahas isu-isu keberagaman seperti perbedaan suku, ras, dan agama, serta membimbing mereka mengembangkan sikap terbuka dan saling menghargai (Elita dkk., 2024).

b. Nilai Non-Diskriminasi

UU No. 39 Tahun 1999 Pasal 1 Ayat (3) menjelaskan bahwa diskriminasi adalah tindakan membatasi, merendahkan, atau mengucilkan seseorang baik langsung maupun tidak langsung berdasarkan perbedaan agama, suku, ras, asal-usul, golongan, status sosial-ekonomi, jenis kelamin, bahasa, kepercayaan, atau pandangan politik. Pendidikan non-diskriminatif adalah pendidikan yang memperlakukan semua peserta didik secara setara tanpa membedakan status sosial maupun tingkat kecerdasan (IQ), sehingga setiap siswa memperoleh layanan dan perlakuan yang sama tanpa pengecualian (Febrianti dkk., 2024). Prinsip non-diskriminasi menyatakan bahwa peserta didik tidak boleh diperlakukan secara tidak adil atau dirugikan karena karakteristik pribadi mereka, seperti disabilitas, etnis, agama, jenis kelamin (Pranyoto & Branka, 2025). Integrasi nilai non-diskriminasi terlihat ketika guru menghadapi siswa dengan tingkat pemahaman PPKn yang berbeda, misalnya siswa pindahan dari sekolah lain, sehingga guru perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar semua siswa dapat mengikuti materi tanpa pembedaan. Guru PPKn juga mengintegrasikan nilai non-diskriminasi dengan memberikan perlakuan yang sama kepada setiap siswa tanpa membedakan asal negara, latar belakang keluarga, kemampuan bahasa, atau identitas budaya. Dalam proses pembelajaran, seluruh siswa mendapatkan perhatian, kesempatan, dan hak yang setara dalam diskusi maupun penilaian. Guru juga menegaskan bahwa setiap siswa harus diperlakukan secara adil, baik dalam pembagian kelompok, penyampaian materi, maupun saat diskusi kelas, serta siswa juga diajak untuk kolaboratif dengan memperkenalkan budayanya masing-masing. Kegiatan kolaboratif yang menonjolkan keberagaman serta dukungan orang tua dan masyarakat membantu membangun budaya sekolah yang saling menghargai dan menolak diskriminasi (Harefa & lase, 2024).

c. Nilai Pluralisme

Pluralisme merupakan paham untuk mengakui dan menerima berbagai keberagaman (Nurzalinda dkk., 2025). Integrasi nilai pluralisme dalam pembelajaran PPKn terlihat dari bagaimana guru membentuk cara pandang siswa agar mampu menerima dan menghargai perbedaan. Pendidikan pluralisme bertujuan membangkitkan kesadaran siswa tentang pentingnya menghargai, menghormati, dan berkolaborasi dengan orang-orang dari beragam latar belakang (Basiah & Ritonga, 2024). Pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki latar belakang budaya, agama, dan kebiasaan yang berbeda namun tetap memiliki kedudukan yang setara. Melalui diskusi keberagaman, kerja kelompok lintas budaya, dan penyajian identitas budaya masing-masing, siswa belajar memandang perbedaan sebagai hal yang alami, bukan penghalang dalam bekerja sama. Cara pandang siswa terhadap keberagaman adalah tidak melihat latar belakang baik itu budaya, etnis, agama,

sehingga siswa mudah untuk berteman dan berkolaborasi. Integrasi nilai pluralisme juga diperkuat melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya tema Nusantara yang menampilkan keberagaman budaya Indonesia. Disini siswa tidak hanya mengenal keragaman budaya melalui materi, tetapi menghayatinya melalui pengalaman langsung mulai dari kolaborasi, eksplorasi budaya, hingga presentasi antar kelompok. Dengan menghubungkan PPKn dan P5, sekolah membangun pola pikir siswa yang lebih terbuka, dengan mengenali budaya masing-masing siswa, dan mampu melihat keberagaman sebagai kekayaan bukan perbedaan dan ancaman. Hasil penelitian Agustia dkk. (2025) pluralisme dapat diintegrasikan dalam Pendidikan Pancasila sebagai upaya membangun kesadaran bersama dan mengembangkan keterampilan sosial siswa.

2. Tantangan Guru PPKn dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Multikultural

Menurut hasil wawancara dengan guru PPKn Sekolah Nusa Alam dalam proses pembelajaran adalah mengenai bahasa dalam berkomunikasi, karena siswa di nusa alam berasal dari berbagai negara seperti indonesia, jerman, spanyol dan negara-negara lain. Walaupun yang belajar PPKn hanya siswa yang berkebangsaan Indonesia ataupun yang memiliki darah keturunan Indonesia. Namun, walaupun terdapat siswa yang memiliki darah keturunan Indonesia, mereka belum tentu dapat berbahasa Indonesia karena, terdapat sebagian siswa yang lama tinggal di negara asal salah satu orang tuanya, sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru PPKn untuk menyesuaikan Bahasa yang digunakan.

Tantangan utama dihadapi guru PPKn dalam pendidikan multikultural adalah perbedaan kemampuan bahasa siswa yang berasal dari berbagai negara. Perbedaan budaya dan kemampuan bahasa siswa menjadi kendala utama, yang membuat komunikasi dan pemahaman dalam belajar menjadi tidak selalu mudah (Kuntariati dkk., 2024). Karena sebagian siswa tidak terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia, guru harus menyesuaikan cara mengajar agar materi PPKn tetap dapat dipahami. Penyesuaian ini meliputi penggunaan bahasa yang lebih sederhana, memberikan contoh konkret, serta memakai media visual atau audiovisual untuk membantu pemahaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Tharaba (Zahra dkk., 2025) dengan pendekatan multikultural guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan bahasa dan budaya peserta didik, menghindari bias budaya, serta menumbuhkan iklim sekolah yang mendukung kesetaraan. Guru juga perlu memastikan bahwa perbedaan bahasa tidak membuat siswa merasa tertinggal atau tidak percaya diri. Dalam pembelajaran PPKn yang memuat nilai dan konsep kewarganegaraan, kemampuan memahami materi menjadi sangat penting. Karena itu, guru harus menciptakan suasana kelas yang mendukung, tidak menghakimi, dan memberi kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk bertanya atau menjelaskan pendapat. Dengan pendekatan ini, tantangan bahasa dapat dikelola sebagai bagian dari upaya membangun pembelajaran PPKn yang adil dan menghargai keberagaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn di Nusa Alam International School telah diterapkan melalui tiga nilai utama, yaitu toleransi, non-diskriminasi, dan pluralisme. Nilai ketiga tersebut tidak hanya diajarkan melalui materi, tetapi diwujudkan dalam berbagai praktik pembelajaran dan interaksi sehari-hari di sekolah. Guru dan siswa secara aktif membangun lingkungan belajar yang menghargai perbedaan, memperlakukan semua siswa secara adil, dan menumbuhkan cara pandang terbuka terhadap keberagaman melalui diskusi kelas, kegiatan kolaboratif, dan program sekolah seperti P5 bertema budaya Nusantara.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa tantangan utama dalam pendidikan multikultural adalah perbedaan kemampuan bahasa dan latar belakang budaya siswa. Kondisi ini menuntut guru PPKn untuk menyesuaikan metode pembelajaran, menggunakan bahasa yang sederhana, serta memanfaatkan media pendukung agar seluruh siswa dapat memahami materi dengan baik. Dengan

pendekatan yang inklusif dan sensitif terhadap keberagaman, guru mampu menciptakan pembelajaran PPKn yang tidak hanya adil tetapi juga mendorong terbentuknya budaya sekolah yang harmonis dan benar-benar mencerminkan nilai-nilai multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, L. (2025). Pluralisme dan multikulturalisme dalam pendidikan Pancasila: Tantangan dan peluang ditinjau dari perspektif psikologi. *Journal of Social Sciences Spectrum*, 1(2).
- Albina, M., Sitorus, W., Pulungan, A. M., & Azima, A. Z. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pendidikan (Suatu Alternatif Menumbuhkan Rasa Persaudaraan & Saling Menghormati). *Cemara Journal*, 11(1). 24.
- Celina, C., dkk. (2025). Pengaruh pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi beragama siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendas*, 10(02), 429–438. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25112>
- Damanik, F. H. S. (2024). Kehidupan multikultural di kota Medan: dinamika, tantangan, dan peluang. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 60. <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8503>
- Elita, L., Maulida, M., & Wahyuni, W. (2024). Penanaman sikap toleransi pada peserta didik dalam pembelajaran PKN di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 5. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.564>
- Febrianti, I., Alviani, L., Rahmawati, S., Huda, M. F., & Zulkarnain, A. I. (2024). Strategi Pendidik dalam Mewujudkan Pendidikan non Diskriminasi di MTs Terpadu Berkah Palangka Raya. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 6. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v16i1.412>
- Harefa, A. T., & Lase, B. P. (2024). Peran pendidikan dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap siswa dari kelompok minoritas sosial. *Journal of Education Research*, 5(4), 4291. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1479>
- Hikmah, N. (2024). Konsep kebijakan dan implementasi pendidikan multikultural di Indonesia. *Jurnal Educasia*, 9(1), 31–43. <https://doi.org/10.21462/educasia.v9i1.245>
- Khoiriyah, S. N. A. (2025). Nilai Toleransi Dalam Integrasi Pendidikan Agama Islam Dan Multikultural SD Negeri 01 Jatilawang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 242. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.25455>
- Kuntariati, U., Paramitha, P. D. Y., & Rinyanthi, N. M. (2024). Strategi Pengajaran Bahasa Asing Dalam Konteks Multikultural: Pendekatan Inovatif Dan Tantangannya. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 12(2), 227. <https://doi.org/10.59672/stilistika.v12i2.3608>
- Noventue, R. dan Ediyono, S. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran PPKN Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6.
- Nurzalinda. L., Akmaluddin, A., Itryah. (2025). Pluralisme dan Multikulturalisme. *Journal of Social Sciences Spectrum*. 4.
- Pranyoto, Y. H dan Berangka. D. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Kabupaten Merauke: Analisis Tantangan dan Solusinya. *Jurnal Jumpa*, 13(1), 98.
- Purnama, S. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Mata Pelajaran PPKn untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5753–5760. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1561>
- Ritonga, S. (2024). Integrasi Nilai Islam dan Pluralisme dalam Pendidikan IPS untuk Membentuk Sikap Pluralis Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001), 1211. <https://doi.org/10.58230/27454312.1502>
- Sahir, S. H. (2021). Metodologi penelitian. Penerbit KBM Indonesia. Yogyakarta

- Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, Y., & Rahnang, R. (2022). Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi. JIPSINDO: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia, 9(2), 119–133. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.48526>
- Widiatmaka, S., dkk. (2022). Pendidikan multikultural di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. JIPSINDO, 09(02), 119–133. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.48526>
- Zahra, G., Pebriani, L., & Rhamadani, N. (2025). Pendidikan Multikultural sebagai Pilar Dasar-Dasar Kependidikan di Era Globalisasi. ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora, 4(1), 8. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i4>